

BAB VI

PERAN KOMISARIS INDEPENDEN DALAM MEMODERASI PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE

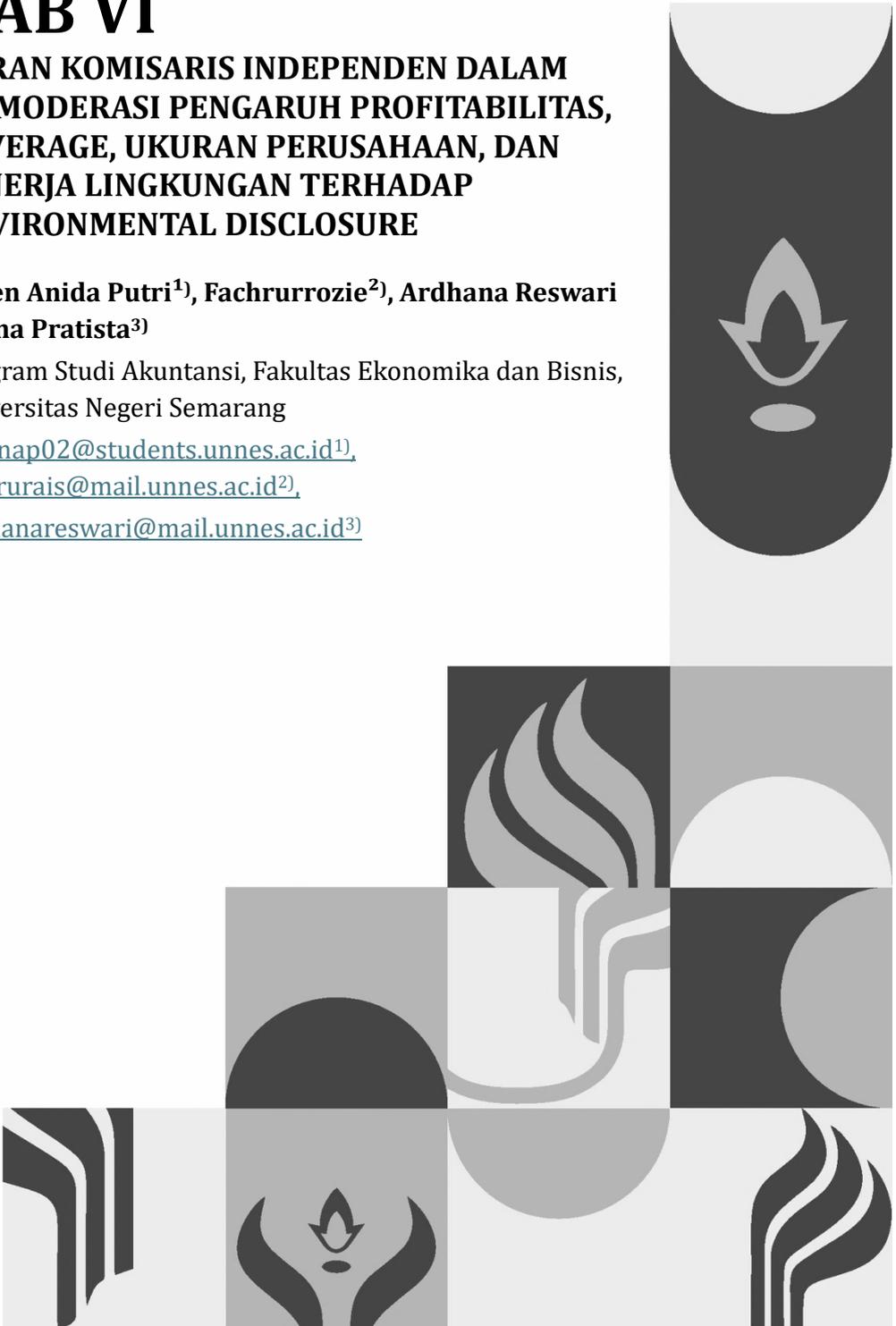
Niken Anida Putri¹⁾, Fachrurrozie²⁾, Ardhana Reswari Hasna Pratista³⁾

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang

nikenap02@students.unnes.ac.id¹⁾,

fachrurais@mail.unnes.ac.id²⁾,

ardhanareswari@mail.unnes.ac.id³⁾



Abstrak: Penelitian ini menguji pengaruh antara profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan total unit analisis terkumpul sebanyak 75 terdiri atas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan merupakan peserta PROPER periode 2019-2022. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan analisis regresi moderasi (MRA) menggunakan bantuan alat pengolah data EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap environmental disclosure. Adapun profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure. Sementara komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap environmental disclosure. Akan tetapi komisaris independen mampu memperlemah hubungan antara leverage dan kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure. Orisinalitas penelitian ini adalah menggunakan variabel moderasi komisaris independen dalam menentukan hubungan antar variabel serta meneliti perusahaan sektor energi dan barang baku.

Kata kunci: Environmental Disclosure, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Komisaris Independen

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, permasalahan lingkungan telah menjadi isu krusial yang tidak bisa diabaikan dalam konteks pembangunan ekonomi, terutama di Indonesia. Ketidakseimbangan yang terjadi antara pemenuhan kebutuhan pembangunan dan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan sering kali mengakibatkan dampak yang sangat merugikan bagi lingkungan itu sendiri. Aktivitas industri yang mengandalkan eksploitasi sumber daya alam, penggunaan lahan hijau untuk kepentingan operasional industri, serta perkembangan pemukiman yang pesat telah menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dan mengancam keanekaragaman hayati. Penelitian



menunjukkan bahwa Indonesia merupakan penyumbang signifikan terhadap deforestasi global, di mana negara ini menyumbang 58,2% dari deforestasi yang disebabkan oleh operasi ekstraksi mineral. Deforestasi yang dipicu oleh industri pertambangan mencapai puncaknya antara tahun 2010 hingga 2014, menyebabkan hilangnya sekitar 19% tutupan pohon di Indonesia. Fenomena ini menggambarkan betapa seriusnya tantangan yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Perusahaan diharapkan untuk tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan etika bisnis, yang mencakup peningkatan kesejahteraan masyarakat serta karyawan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan di Indonesia yang mengabaikan isu lingkungan. Berbagai kasus pencemaran dan perusakan lingkungan telah dilaporkan, seperti yang terjadi pada PT Citra Lampia Mandiri yang terlibat dalam pencemaran Sungai Malili dan PT Indonesia Weda Bay Industrial Park yang mengakibatkan pencemaran logam berat di perairan Halmahera. Kasus-kasus ini, bersama dengan skandal lain seperti yang melibatkan PT Xingye Logam Indonesia dan PT Chandra Asri Pacific Tbk, menunjukkan bahwa banyak perusahaan belum mengambil langkah yang cukup untuk meminimalkan dampak lingkungan dari aktivitas operasional mereka. Sanksi administrasi yang dijatuhkan kepada perusahaan-perusahaan tersebut merupakan salah satu bentuk penegakan hukum, tetapi hal ini juga menekankan pentingnya tindakan perbaikan dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik untuk mengatasi degradasi yang terjadi.

Pemerintah Indonesia memegang peran penting dalam melindungi lingkungan hidup melalui berbagai regulasi yang mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Beberapa undang-undang, seperti UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, mengatur perlindungan dan pengelolaan lingkungan secara sistematis dan terpadu, mencakup perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, dan pengawasan. Selain itu, UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menegaskan bahwa perusahaan yang bergerak di bidang

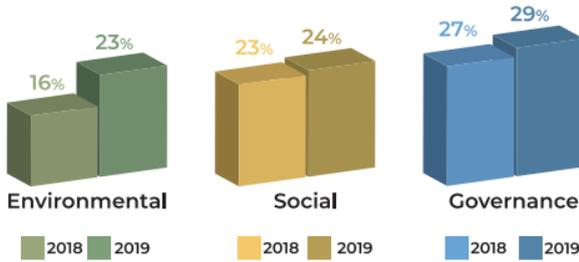


sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Inisiatif pemerintah untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) juga menunjukkan komitmen untuk memperbaiki kondisi lingkungan dan mencapai kesejahteraan masyarakat. SDGs mencakup 17 tujuan yang berfokus pada isu-isu mendasar seperti air bersih, sanitasi yang layak, pemukiman yang berkelanjutan, dan pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab. Dengan demikian, upaya pemerintah dalam mendorong transparansi melalui keterbukaan informasi mengenai kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan tercipta suatu model pembangunan yang berkelanjutan yang mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan untuk generasi yang akan datang.

Laporan keberlanjutan merupakan cerminan yang sejati dari kinerja perusahaan yang mengkomunikasikan pengungkapan environmental, social, and governance (ESG) ke dalam bentuk laporan sehingga membantu dalam memahami keberlanjutan pada aktivitas perusahaan. Jika ketiga aspek tersebut dijalankan dengan baik, maka perusahaan dapat menghasilkan kinerja berkesinambungan sehingga perusahaan akan terus tumbuh. Namun, melansir dari Laporan Tahunan 2020 BGK Foundation yang menganalisis praktik pengungkapan environmental, social, governance (ESG) emiten pasar modal di Indonesia, menunjukkan bahwa hasil pengungkapan terendah yang terjadi untuk periode 2018 dan 2019 adalah pada pengungkapan environmental. Pengungkapan tersebut menunjukkan hasil 16% untuk periode 2018 dan 23% untuk periode 2019, hal tersebut membuktikan bahwa kesadaran perusahaan akan pengungkapan environmental masih rendah.



Gambar 1. Rata-rata Pengungkapan ESG Perusahaan Nasional



Sumber: BGK Foundation (2020)

Praktik social and environmental disclosure merupakan alat manajerial yang digunakan oleh perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan, praktik ini dapat dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada masyarakat dalam menjelaskan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan akibat aktivitas perusahaan. Hal ini dapat menciptakan harmoni antara perusahaan, alam dan manusia. Selain itu, dapat meningkatkan citra perusahaan yang baik sehingga perusahaan mampu bertahan dalam kelangsungan bisnisnya. Salah satu program pemerintah dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk menilai kinerja lingkungan suatu perusahaan adalah dengan memanfaatkan suatu program disebut PROPER, yang merupakan sebuah program upaya tanggung jawab perusahaan dalam pengendalian pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup serta pengelolaan limbah, bahan berbahaya dan beracun yang berdampak pada kehidupan masyarakat berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Digdowiseiso et al., 2022).

Menurut jurnal Wicaksono et al. (2023) meskipun telah diterbitkan peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan hidup, akan tetapi masih ditemukannya beberapa permasalahan dalam penerapan peraturan tersebut karena beberapa hal spesifik dari kegiatan sosial dan lingkungan tidak dijabarkan dengan jelas. Dapat dikatakan bahwa Indonesia belum menyediakan pedoman atau indikator akuntabilitas mengenai kegiatan tanggung jawab mereka. Belum adanya standar baku pengungkapan environmental disclosure

mengakibatkan pada banyaknya perusahaan yang masih melakukan pengungkapan secara sukarela. Berdasarkan data yang diperoleh dari gabungan Laporan Tahunan BGK Foundation yang menganalisis praktik pengungkapan lingkungan perusahaan di Indonesia, menunjukkan tren peningkatan yang signifikan terhadap pengungkapan environmental tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa emiten mulai mengungkapkan

Gambar 2. Praktik Pengungkapan Lingkungan Perusahaan Nasional



Sumber: BGK Foundation (2020, 2021, 2022)

serta memperhatikan isu terkait environmental. Meskipun demikian, nilai pengungkapan tersebut masih belum menunjukkan nilai optimal dikarenakan pengungkapan lingkungan masih dilakukan secara sukarela. Dalam bidang akuntansi, praktik pelaporan keberlanjutan semakin mendapat perhatian global, dengan fokus khusus pada pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjadi salah satu aspek penting dalam laporan tahunan perusahaan. Salah satu pedoman utama yang banyak digunakan oleh perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan adalah Global Reporting Initiative (GRI). GRI memberikan standar yang diakui secara internasional dalam menyusun sustainability report, memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih transparan dan terstruktur mengenai dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasional mereka.

Penelitian ini berlandaskan pada dua teori utama: teori legitimasi dan teori stakeholder. Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat, menyatakan bahwa keberadaan dan aktivitas perusahaan harus sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, perusahaan harus dapat diterima oleh

masyarakat dan memenuhi kontrak sosial yang tidak tertulis yang ada antara mereka. Hal ini berarti bahwa masyarakat memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perusahaan agar mengakomodasi kepentingan mereka. Sebagai contoh, perusahaan yang tidak memperhatikan isu lingkungan dapat menghadapi tekanan dari masyarakat, yang dapat memengaruhi reputasi dan keberlangsungan usaha mereka.

Sementara itu, teori stakeholder menekankan bahwa perusahaan tidak beroperasi dalam ruang hampa, tetapi berada dalam ekosistem yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditor, pemasok, konsumen, pemerintah, dan masyarakat. Teori ini mengasumsikan bahwa manajemen perusahaan dan stakeholder saling bergantung untuk mencapai kesuksesan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan tidak hanya berfokus pada kepentingannya sendiri, tetapi juga perlu memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Dalam konteks ini, pengungkapan informasi yang berkaitan dengan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial menjadi penting untuk membangun hubungan yang baik dengan stakeholder.

Berdasarkan penelusuran awal, ditemukan adanya kesenjangan hasil penelitian mengenai beberapa variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan environmental disclosure. Misalnya, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab lingkungan mereka. Penelitian oleh Maulia & Yanto (2020) dan Putra et al. (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan hasil yang bertentangan, seperti yang dilakukan oleh Wahyuningrum et al. (2022) dan Nguyen et al. (2020), yang menemukan bahwa profitabilitas berdampak negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap environmental disclosure.

Selanjutnya, variabel leverage yang menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang untuk mendanai kegiatan operasionalnya juga memiliki hasil yang beragam. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Sukirman et al. (2021) dan Wahyuningrum



et al. (2022), menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio leverage, semakin sedikit informasi tentang pengungkapan lingkungan yang disediakan oleh perusahaan. Namun, penelitian lain oleh Boshnak (2022) dan Putri & Wahyuningrum (2021) menunjukkan bahwa leverage justru berpengaruh positif terhadap environmental disclosure, sementara penelitian Maulia & Yanto (2020) dan Nguyen et al. (2020) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Ukuran perusahaan juga menjadi variabel yang penting dalam konteks ini. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kesadaran mereka untuk mengungkapkan informasi lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Wahyuningrum (2021) dan Nguyen et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan lingkungan. Namun, ada juga penelitian yang menemukan hasil sebaliknya, seperti yang dilakukan oleh Sukirman et al. (2021) dan Fahlevi et al. (2023), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berdampak negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian lain oleh Sari & Purnomo (2023) dan Angela & Handoyo (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap environmental disclosure.

Kinerja lingkungan perusahaan merupakan indikator penting lainnya yang menunjukkan sejauh mana perusahaan berkontribusi terhadap lingkungan yang baik. Teori legitimasi memperkirakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan dari aktivitas mereka. Penelitian oleh Digdowiseiso et al. (2022) dan Nurvita & Priambodo (2022) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, terdapat juga penelitian yang bertentangan, seperti yang dilakukan oleh Aboagye-Otchere et al. (2020) dan Abba et al. (2018), yang menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian lain menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure.

Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian di atas, terlihat adanya kesenjangan hasil yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan mempengaruhi pengungkapan environmental disclosure. Hal ini memunculkan dugaan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara variabel-variabel independen tersebut, yang mendorong peneliti untuk menambahkan variabel moderasi dalam penelitian ini. Variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2017). Dalam penelitian ini, peneliti mempertimbangkan variabel komisaris independen sebagai variabel moderasi. Pemilihan komisaris independen didasarkan pada keyakinan bahwa kehadiran mereka dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam menciptakan kondisi yang sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen, yang tidak memiliki afiliasi dengan perusahaan, memiliki tingkat akuntabilitas dan independensi yang lebih tinggi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan environmental disclosure karena mereka berfungsi sebagai pengawas yang memastikan bahwa kebutuhan stakeholder, termasuk masyarakat, terpenuhi.

Komisaris independen berperan penting dalam tata kelola perusahaan. Mereka bertugas sebagai pihak yang mengawasi dan memberikan kebijakan penting terkait operasional perusahaan. Dalam konteks teori legitimasi, komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan menjalankan aktivitasnya dengan mempertimbangkan kepentingan publik. Penelitian sebelumnya oleh Wahyudi (2021), Solikhah et al. (2021), dan Handayani et al. (2024) menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan environmental disclosure, diharapkan dapat memperkuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi dan barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjadi peserta Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) periode 2019-2022. Pemilihan



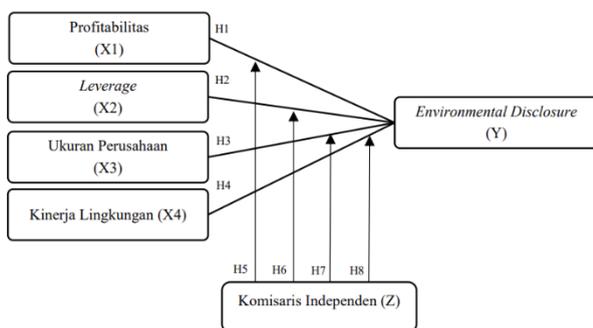
sektor ini karena industri tersebut sering kali dituding sebagai penyebab utama kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam yang masif. Menurut penelitian oleh Lamb et al. (2021), sektor energi dan industri di Asia Tenggara memiliki kontribusi besar terhadap pencemaran emisi lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan dalam sektor ini diharapkan memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan lingkungan.

Meskipun terdapat regulasi yang mendorong pengungkapan environmental disclosure, fakta menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan di Indonesia masih memiliki tingkat pengungkapan yang rendah, dengan rata-rata hanya sekitar 29% (Digdowiseiso et al., 2022). Sektor industri barang baku dan kimia juga menunjukkan pengungkapan yang rendah, yaitu 25,5% item pengungkapan yang sesuai dengan standar GRI (Hardianti et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komisaris independen dalam memoderasi pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan environmental disclosure.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan serta pentingnya peran komisaris independen dalam tata kelola perusahaan. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan bagi perusahaan dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi mereka terhadap isu-isu keberlanjutan, serta mendorong mereka untuk memenuhi harapan masyarakat dan stakeholder lainnya.

Gambar 3. Kerangka Berpikir





Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan menerapkan jenis penelitian studi pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana data penelitian diperoleh dari annual report dan sustainability report. Data diperoleh melalui situs resmi dalam jaringan Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id maupun situs resmi perusahaan terkait. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor energi dan barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan merupakan peserta PROPER periode tahun 2019-2022. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan metode unbalanced sampling, dengan total unit analisis terkumpul sebanyak 75. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis statistik deskriptif dan teknik statistik inferensial yang diterapkan untuk menguji hipotesis penelitian dengan analisis regresi moderasi menggunakan bantuan alat pengolah data yaitu program EViews 12. Proses pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	2019	2020	2021	2022
	Populasi				146
1	Perusahaan sektor energi dan barang baku yang mengikuti program penilaian PROPER dari KLHK.	34	36	36	44
2	Perusahaan sektor energi dan barang baku yang mempublikasikan laporan tahunan (annual report) dan atau laporan	15	17	21	22

No.	Kriteria	2019	2020	2021	2022
	keberlanjutan (sustainability report) berindeks standar GRI.				
	Jumlah unit analisis akhir (4 tahun)				75

Sumber: Data sekunder yang diolah (2024)

Variabel penelitian adalah turunan konsep yang bersifat operasional dan dapat diukur, dimana variabel menjadi fokus perhatian dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya dapat dilihat pada tabel 2. Metode analisis regresi moderasi digunakan dalam penelitian ini untuk menguji variabel moderasi, yang dalam hal ini merupakan komisariss independen. Variabel moderasi dianggap mampu memoderasi jika nilai probabilitas variabel interaksi (M) < tingkat signifikansi (0,05) dan begitu juga sebaliknya. Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Environmental Disclosure	Environmental disclosure merupakan keterbukaan informasi dalam laporan tahunan yang erat kaitannya dengan lingkungan hidup	$ED = \frac{\text{item yang diungkapkan}}{\text{item pengungkapan GRI}}$ (Devie et al., 2019)
Profitabilitas	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan	$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$ (Wardhani et al., 2019)
Leverage	Leverage adalah sebuah alat ukur yang digunakan untuk memperkirakan kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar seluruh utang yang dimiliki.	$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$ (Sukirman et al., 2021)
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan	$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$ (Wardhani et al., 2019)
Kinerja Lingkungan	Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan dalam rangka mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat operasional perusahaan.	Peringkat PROPER: Emas dengan skor 5 Hijau dengan skor 4 Biru dengan skor 3 Merah dengan skor 2 Hitam dengan skor 1 (Nurvita & Priambodo, 2022)
Komisaris Independen	Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan usaha atau	$DKI = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Dewan Komisaris}}$ (Ardi & Yulianto, 2020)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
	keluarga dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali,	

Sumber: Data sekunder yang diolah (2024)

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	ED	ROE	DAR	SIZE	KL	DKI
Mean	0.424333	0.076141	0.449752	30.70189	3.293333	0.403132
Median	0.425000	0.071471	0.451118	30.93378	3.000000	0.400000
Maximum	0.800000	0.441949	0.844397	32.75780	5.000000	0.666667
Minimum	0.050000	-0.184124	0.114117	26.79002	2.000000	0.200000
Std. Dev.	0.202892	0.105781	0.171977	1.393951	0.673300	0.104125
Obsr	75	75	75	75	75	75

Sumber: Hasil olah data EViews 12 (2024)

Analisis statistik deskriptif menyajikan informasi sampel yang digunakan dalam bentuk statistik deskriptif seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif telah disajikan pada tabel 3.

Variabel penelitian ini adalah ED (Environmental Disclosure), ROE (Profitabilitas), DAR (Leverage), SIZE (Ukuran Perusahaan), KL (Kinerja Lingkungan), dan DKI (Komisaris Independen). Variabel ED memiliki rentang nilai minimum 0,05000 hingga nilai maximum sebesar 0,80000. Standar deviasi pada variabel ED sebesar 0,202892 dengan mean sebesar 0,424333. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean mengindikasikan bahwa variasi data pada variabel ini tergolong kecil, menunjukkan bahwa setiap unit data pada variabel environmental disclosure memiliki variasi data relatif stabil atau tidak terlalu besar.

Variabel ROE memiliki rentang nilai minimum sebesar -0,184124 hingga nilai maximum sebesar 0,441949. Standar deviasi pada variabel profitabilitas adalah 0,105781 dengan mean sebesar 0,076141. Nilai

standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai mean mengindikasikan bahwa variasi data pada variabel ini cukup besar.

Variabel DAR memiliki rentang nilai minimum 0,114117 hingga nilai maximum sebesar 0,844397. Standar deviasi pada variabel leverage adalah sebesar 0,171977 dengan rata-rata sebesar 0,449752. Dengan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean mengindikasikan bahwa variabel memiliki simpangan yang relatif kecil dan sebaran data yang tidak terlalu jauh.

Variabel SIZE memiliki rentang nilai minimum 26,79002 hingga nilai maximum sebesar 32,75780. Standar deviasi pada variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 1,393951 dengan mean sebesar 30,70189. Dengan nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa variasi data pada variabel ini tergolong kecil dan data cenderung homogen.

Variabel KL memiliki rentang nilai minimum 2,000000 hingga nilai maximum sebesar 5,000000. Standar deviasi pada variabel kinerja lingkungan adalah sebesar 0,673300 dengan mean sebesar 3,293333. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean mengindikasikan bahwa variasi data pada variabel ini tergolong kecil, menunjukkan bahwa setiap unit data pada variabel kinerja lingkungan memiliki variasi data relatif stabil atau tidak terlalu besar.

Variabel DKI memiliki rentang nilai minimum 0,200000 hingga nilai maximum sebesar 0,666667. Standar deviasi pada variabel komisaris independen adalah sebesar 0,104125 dengan mean sebesar 0,403132. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean mengindikasikan bahwa variasi data pada variabel ini tergolong kecil, menunjukkan bahwa setiap unit data pada variabel komisaris independen memiliki variasi data relatif stabil atau tidak terlalu besar.

Pendekatan estimasi model regresi data panel telah dilakukan antara tiga model yang ada, common effect model, fixed effect model, dan random effect model. Selanjutnya, pengujian model regresi data panel dilakukan dengan uji chow, uji langrange multiplier, dan uji hausman dengan tujuan untuk memilih model pendekatan yang terbaik. Hasil menunjukkan model terbaik yang terpilih dalam penelitian ini yaitu menggunakan

random effect model (REM). Keputusan ini didasarkan pada hasil perolehan terpilihnya model REM pada uji hausman dan uji lagrange multiplier.

Uji multikolinearitas telah dilakukan untuk menguji ada tidaknya hubungan linear antar variabel independen, dan didapati hasil yang menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen yang tidak melebihi nilai 0,80. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadinya gejala multikolinearitas antar variabel independen. Uji asumsi klasik lainnya juga dilakukan dengan uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam mendeteksi apakah adanya ketidaksamaan varians dan residual pada setiap unit analisis. Menggunakan uji white, hasil uji heteroskedastisitas mendapati kesimpulan bahwa nilai probability Chi-square adalah sebesar 0,3172 ($>0,05$), yang berarti tidak memiliki permasalahan heteroskedastisitas.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,265084. Ini artinya bahwa variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 26,5%. Sedangkan sisa 73,5%-nya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang berada di luar penelitian. Hasil analisis regresi moderasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ED = -1.715068 + 1.728114ROE + 1.833638DAR - 0.015159SIZE + 0.498499KL + 1.016990DKI - 3.803355(ROE*DKI) - 5.332034(DAR*DKI) + 0.177193(SIZE*DKI) - 1.137208(KL*DKI) + \epsilon$$

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Ket	Hipotesis	Koefisien	Prob.	Keputusan
H1	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure	1,728114	0,0618	Ditolak
H2	Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap environmental disclosure	1,833638	0,0036	Ditolak
H3	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap environmental disclosure	-0,015159	0,8639	Ditolak



Ket	Hipotesis	Koefisien	Prob.	Keputusan
H4	Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap environmental disclosure	0,498499	0,0049	Diterima
H5	Komisaris independen memperkuat hubungan profitabilitas terhadap environmental disclosure	- 3,803355	0,0876	Ditolak
H6	Komisaris independen memperlemah hubungan leverage terhadap environmental disclosure	- 5,332034	0,0006	Diterima
H7	Komisaris independen memperkuat hubungan ukuran perusahaan terhadap environmental disclosure	0,177193	0,4166	Ditolak
H8	Komisaris independen memperkuat hubungan kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure	- 1,137208	0,0126	Ditolak

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure

Hipotesis pertama (H1) menjelaskan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap environmental disclosure. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dengan laba besar lebih bertanggung jawab kepada masyarakat karena mereka harus melindungi masyarakat dengan menjaga lingkungan untuk mempertahankan keberlanjutan aktivitas bisnis. Dan juga tidak mendukung teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan berkewajiban untuk mensejahterakan pemiliknya dan memenuhi kepentingan para stakeholder termasuk masyarakat, pemerintah, dan investor. Semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan semakin baik perusahaan dalam memperoleh laba. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Fahlevi et al. (2023) Ardi & Yulianto (2020) yang membuktikan variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap environmental disclosure. Hal ini disebabkan pengungkapan environmental disclosure merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela, sehingga tingginya nilai profitabilitas tidak menjamin juga tingginya pengungkapan lingkungan yang semakin luas. Perusahaan cenderung akan mengungkapkan

pengungkapan yang bersifat wajib karena hal tersebut telah diatur dalam peraturan yang berlaku sehingga wajib untuk dilaksanakan.

Pengaruh Leverage Terhadap Environmental Disclosure

Hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure. Apabila suatu perusahaan memiliki utang yang tinggi, manajemen akan lebih berfokus pada pengurangan kewajiban dibandingkan menyiapkan pengungkapan lingkungan. Hal ini dikarenakan melakukan tanggung jawab sosial sekaligus melakukan pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan biaya dan mengurangi laba perusahaan. Temuan ini selaras dengan hasil studi empiris Boshnak (2022) dan Putri & Wahyuningrum (2021) yang membuktikan bahwa variabel leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure. Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi harus secara konsisten memberikan respon terhadap masyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, perusahaan akan selalu berusaha mencapai legitimasi masyarakat yaitu dengan memberikan pelayanan demi kepentingan masyarakat. Kondisi leverage perusahaan yang tinggi membuat manajemen semakin melegitimasi aktivitas perusahaannya kepada para stakeholder dan karenanya lebih cenderung melakukan tanggung jawab sosial serta mengungkapkan lebih banyak environmental disclosure.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure

Hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap environmental disclosure. Hal ini tidak sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan berskala besar lebih transparan aktivitasnya dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tuntutan masyarakat terkait pengungkapan lingkungan akan semakin besar. Hal ini juga membantah teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan dengan skala besar mempunyai banyak pemangku kepentingan untuk menunjang keberlangsungan dan keberhasilan perusahaan, sehingga semakin besar ukuran suatu perusahaan maka pelaksanaan tanggung jawab sosial serta pengungkapan environmental disclosure yang disampaikan melalui



laporan keberlanjutan dan atau laporan tahunan akan semakin luas dan transparan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Sari & Purnomo (2023) dan Angela & Handoyo (2021) yang membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap environmental disclosure. Hal ini menyiratkan bahwa ukuran suatu perusahaan tidak berhubungan dengan environmental disclosure. Perusahaan berskala besar cenderung memiliki kemampuan finansial yang stabil serta citra yang baik di mata publik. Perusahaan tidak menganggap pengungkapan lingkungan sebagai salah satu kegiatan efektif dan kebijakan yang berdampak positif bagi kelangsungan masa mendatang perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure

Hipotesis keempat (H4) membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure. Hasil penelitian ini juga menyatakan kebenaran teori legitimasi yang mana merupakan kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Manajemen perusahaan menggunakan laporan keuangan tahunan dan atau laporan keberlanjutan untuk memberikan informasi dan menggambarkan akuntabilitas atau tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga perusahaan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik dianggap cenderung melakukan lebih banyak pengungkapan environmental disclosure sehingga perusahaan yang bersangkutan dapat diterima oleh masyarakat atas tanggung jawab yang telah dilakukan. Temuan ini selaras dengan hasil studi empiris Digdowiseiso et al. (2022), Terry & Asrori (2021), dan Nurvita & Priambodo (2022).

Pengaruh Komisaris Independen Dalam Memoderasi Hubungan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure

Hipotesis kelima (H5) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap environmental disclosure. Hasil ini mematahkan teori legitimasi, perusahaan dalam menghadapi tekanan masyarakat dicapai melalui mekanisme yang dipegang oleh komisaris independen. Dimana fungsi perannya dapat

mempengaruhi keputusan suatu manajemen dalam meningkatkan akuntabilitas di bidang lingkungan hidup. Hal ini disebabkan peran komisaris independen yang tidak secara langsung menjalankan aktivitas perusahaan sehingga tidak mempengaruhi pengambilan keputusan termasuk dalam melakukan pengungkapan lingkungan hidup. Hal seperti ini menjadi permasalahan karena lambat laun komisaris independen dirasa kurang efektif menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak maksimal.

Pengaruh Komisaris Independen Dalam Memoderasi Hubungan Leverage Terhadap Environmental Disclosure

Hipotesis keenam (H6) membuktikan bahwa komisaris independen dapat memperlemah hubungan leverage terhadap environmental disclosure. Ketika perusahaan menggunakan utang dalam jumlah tinggi, mereka menempatkan posisi bisnis dalam bahaya dikarenakan resiko yang timbul. Hasil dari penelitian ini mengkonfirmasi teori legitimasi yang menyatakan bahwa fungsi komisaris independen adalah menjaga agar perusahaan tidak hanya fokus untuk menarik perhatian kreditur saja, namun juga berperan dalam menjaga pemenuhan kebutuhan seluruh pemangku kepentingan yang dilakukan oleh perusahaan walau dengan nilai leverage yang tinggi. Komisaris independen dapat menyarankan agar manajemen dapat mengalokasikan dana lebih banyak untuk kegiatan tanggung jawab lingkungan hidup dan pengungkapan environmental disclosure, karena hal tersebut juga dapat dipandang sebagai bentuk investasi. Semakin besar proporsi komisaris independen maka perusahaan akan semakin objektif dalam menyeimbangkan kepentingan stakeholder dengan finansial perusahaan. Hal ini yang akan mendorong perusahaan mengalokasikan dana untuk melakukan lebih banyak pengungkapan lingkungan yang transparan.

Pengaruh Komisaris Independen Dalam Memoderasi Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure

Hipotesis ketujuh (H7) menjelaskan bahwa komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap environmental disclosure. Hasil penelitian ini mematahkan teori legitimasi yang menyatakan perusahaan berskala besar cenderung lebih



transparan aktivitasnya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sehingga tekanan masyarakat terkait pengungkapan lingkungan akan semakin besar. Hasil ini juga mematahkan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan berskala besar cenderung memiliki banyak pemangku kepentingan, sehingga semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pengungkapan lingkungannya. Hasil temuan penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen bukan satu-satunya faktor yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur perusahaan dalam environmental disclosure. Ukuran perusahaan berskala besar menunjukkan semakin besar volume transaksi dan kegiatan operasional yang kompleks. Tidak ada jaminan bahwa komisaris independen pada perusahaan berskala besar menjalani fungsi pengawasan secara mendetail dengan baik sebagai individu yang tidak terikat dengan perusahaan, yang mana dapat menghambat pelaksanaan tanggung jawab sosial serta pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Komisaris Independen Dalam Memoderasi Hubungan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure

Hipotesis kedelapan (H8) membuktikan bahwa komisaris independen dapat memperlemah hubungan kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure. Hasil penelitian ini mematahkan legitimasi teori yang mengusulkan agar perusahaan dapat meyakinkan bahwa aktivitas operasional dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Dalam perannya, komisaris independen selaku pengawas diharapkan dapat memastikan aktivitas perusahaan dapat diterima oleh masyarakat dengan memberikan masukan kepada manajemen untuk senantiasa memperhatikan kinerja lingkungan. Namun, hasil penelitian mengatakan hal yang berbanding terbalik. Hal tersebut disebabkan karena umumnya, komisaris independen di Indonesia jarang terlibat aktif dalam pelaksanaan environmental disclosure. Dapat dipastikan bahwa komisaris independen tidak familiar untuk mendengar faktor kinerja lingkungan, sehingga pengambilan keputusan manajemen dalam environmental disclosure dengan melibatkan komisaris independen dinilai tidak efisien.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan (environmental disclosure), dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Hasilnya menunjukkan bahwa leverage dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Komisaris independen dapat memperlemah hubungan antara leverage dan kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan, tetapi tidak memoderasi hubungan profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Saran dari penelitian ini adalah agar perusahaan lebih fokus pada pengungkapan lingkungan sebagai tanggung jawab sosial kepada stakeholder. Manajemen diharapkan meningkatkan kinerja lingkungan dan mengoptimalkan peran komisaris independen dalam pengambilan keputusan terkait pengungkapan lingkungan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel tambahan, seperti koneksi politik, tekanan eksternal, dan tata kelola perusahaan yang baik, serta mempertimbangkan variabel moderasi lain untuk memperdalam penelitian tentang pengungkapan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Abba, M., Said, R. M., Abdullah, A., & Mahat, F. (2018). The relationship between environment operational performance and environmental disclosure of Nigerian listed companies. *Journal of Environmental Accounting and Management*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.5890/jeam.2018.03.001>
- Aboagye-Otchere, F. K., Simpson, S. N. Y., & Kusi, J. A. (2020). The influence of environmental performance on environmental disclosures: An empirical study in Ghana. *Business Strategy and Development*, 3(1), 98–111. <https://doi.org/10.1002/bsd2.81>
- Ainun, S. (2023). Pencemaran Lingkungan , Bakornas LKBHMI : PT CLM Kena Sanksi. *Sulsel Rakyat News*, 1–6. <https://sulsel.rakyat.news/read/673555/pencemaran-lingkungan-bakornas-lkbhmi-pt-clm-kena-sanksi>
- Angela, P., & Handoyo, S. (2021). The Determinants of Environmental



- Disclosure Quality: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.24198/jaab.v4i1.31489>
- Angraini, F. R. R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi*, 21, 1–21. <https://repository.usd.ac.id/32801/>
- Apip, M., Sukomo, S., & Faridah, E. (2020). Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi*, 7(2), 62–77. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/.v7i2.3437>
- Ardi, J. W., & Yulianto, A. (2020). The Effect of Profitability, Leverage, and Size on Environmental Disclosure with the Proportion of Independent Commissioners as Moderating. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 123–130. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.36473>
- Aulia, F. Z., & Agustina, L. (2015). Pengaruh karakteristik perusahaan, kinerja lingkungan, dan liputan media terhadap environmental disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8306>
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (2012). *Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan*. <https://www.ojk.go.id/Files/regulasi/pasar-modal/bapepam-pm/emiten-pp/pelaporan/X.K.6.pdf>
- BGK Foundation. (2020). *Laporan Tahunan 2020*.
- BGK Foundation. (2021). *Laporan Tahunan 2021*.
- BGK Foundation. (2022). *Laporan Tahunan 2022*.
- Boshnak, H. A. (2022). Determinants of corporate social and environmental voluntary disclosure in Saudi listed firms. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(3–4), 667–692. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2020-0129>
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). Teori akuntansi. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 409.
- Chowdhury, M. A. A., Dey, M., & Abedin, M. T. (2020). Firms' Attributes and Environmental Disclosure: Evidence from Listed Firms in Bangladesh. *Asian Journal of Accounting Perspectives*, 13(2), 57–77. <https://doi.org/10.22452/ajap.vol13no2.4>
- CNNIndonesia.com. (2024). Bau Menyengat dari Pabrik Kimia di Cilegon, Anak SD Muntah-Muntah. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240120140727-20-1052137/bau-menyengat-dari-pabrik-kimia-di-cilegon-anak-sd>

muntah-muntah

- Devie, D., Kamandhanu, J., Tarigan, J., & Hatane, S. E. (2019). Do environmental performance and disclosure bring financial outcome? Evidence from Indonesia. *World Review of Science, Technology and Sustainable Development*, 15(1), 66–86. <https://doi.org/10.1504/WRSTSD.2019.098681>
- Digdowniseiso, K., Subiyanto, B., & Setioningsih, R. (2022). What Drives Environmental Disclosure? Evidence from Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(4), 32–39. <https://doi.org/10.32479/ijeep.13170>
- Fahlevi, A. R., Nomba, A. N., Rahmadani, I. P., & Gumilar, A. S. P. (2023). The Effect of Firm Size, Profitability, Leverage, and Environmental Performance on Environmental Disclosure. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 806–817. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i1.953>
- Fathurohman, M., Purwohedi, U., & Armeliza, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik dan Institusional Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(1), 229–248. <https://doi.org/10.21009/japa.0301.15>
- Giljum, S., Maus, V., Kuschnig, N., Luckeneder, S., Tost, M., Sonter, L. J., & Bebbington, A. J. (2022). A pantropical assessment of deforestation caused by industrial mining. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 119(38), 1–7. <https://doi.org/10.1073/pnas.2118273119>
- Handayani, B. D., Widyaningsih, A., Supriyono, E., & Pamungkas, I. D. (2024). Types of Industries, Financial Performance and Corporate Governance on the Sustainability Report: Insight from Indonesia. *Montenegrin Journal of Economics*, 20(1), 27–36. <https://doi.org/10.14254/1800-5845/2024.20-1.3>
- Hardianti, H., Uzliawati, L., & Mulyasari, W. (2022). Sustainability Reporting Disclosure on Industry in Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 15(2), 165. <https://doi.org/10.35448/jrat.v15i2.16928>
- Indonesia, R. (2007). *Undang-undang (UU) No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*.
- Indonesia, R. (2009). *Undang-undang (UU) No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Istiqomah, I., & Wahyuningrum, I. F. S. (2020). Factors Affecting Environmental Disclosure in Companies Listed on the Tokyo Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 22–29. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v9i1.30019>
- Kompas.id. (2023). *Kelola dan Buang Limbah B3 Illegal, Direktur Perusahaan Peleburan Logam Ditahan*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/08/14/kelola-dan->



- buang-limbah-b3-ilegal-direktur-perusahaan-peleburan-logam-ditahan?status=sukses_login&status_login=login&loc=hard_paywall
- Lamb, W. F., Wiedmann, T., Pongratz, J., Andrew, R., Crippa, M., Olivier, J. G. J., Wiedenhofer, D., Mattioli, G., Khouradajie, A. Al, House, J., Pachauri, S., Figueroa, M., Saheb, Y., Slade, R., Hubacek, K., Sun, L., Ribeiro, S. K., Khennas, S., De La Rue Du Can, S., ... Minx, J. (2021). A review of trends and drivers of greenhouse gas emissions by sector from 1990 to 2018. *Environmental Research Letters*, 16(7). <https://doi.org/10.1088/1748-9326/abee4e>
- Maulia, D., & Yanto, H. (2020). The Determinants of Environmental Disclosure in Companies in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 12(1), 178–188. <https://doi.org/10.15294/jda.v12i1.26014>
- Nguyen, T. L. H., Nguyen, T. T. H., Nguyen, T. T. H., Le, T. H. A., & Nguyen, V. C. (2020). The Determinants of Environmental Information Disclosure in Vietnam Listed Companies. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(2), 21–31. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no2.21>
- Nugraha, D. E. B., & Juliarto, A. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, leverage, dan kinerja lingkungan terhadap environmental disclosure. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(4), 1–15.
- Nurvita, T., & Priambodo, A. (2022). The Effect of Enviromental Performance, Company's Characteristics and Good Corporate Governance (GCG) on Environmental Disclosure (Empirical Study of Mining Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX)2015-2019). *BASKARA : Journal of Business and Entrepreneurship*, 4(2), 145–162. <https://doi.org/10.54268/baskara.4.2.145-162>
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik*.
- Purwanto, A. P., & Nugroho, P. I. (2020). Factors Influencing Environmental Disclosure in Consumer Goods Industry and Mining Companies. *International Journal of Social Science and Business*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i1.24097>
- Putra, D., Veronica, U., Pebrina, S., & Irawati, A. (2021). Pengaruh Environmental Performance, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Environmental Disclosure. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat 2021*, 48–54.
- Putri, N., & Wahyuningrum, I. F. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Environmental Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Di Singapore

- Exchange (SGX). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1), 143–154.
<https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2404>
- Safitri, L., & Wahyuningrum, I. F. S. (2021). The Determinants of Environmental Disclosure in Indonesia, Malaysia, and Thailand. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 166–172.
<https://doi.org/10.15294/aa.v10i3.51436>
- Saleh, N., Ahmad, M., & Ishwerf, A. I. (2014). Forces and Obstacles for Corporate Environmental Disclosure (CED) in Libya: Perspective of Stakeholders. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 3(1), 65–80.
- Sari, N., & Adi, M. P. H. (2023). The Role of Firm Characteristics and Environmental Performance on Environmental Disclosure (Study from Indonesian Non-Financial Sector). *E3S Web of Conferences*, 426, 02131.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602131>
- Sari, N. D. P., & Purnomo, L. I. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 8(1), 31–46.
- Solikhah, B., Wahyuningrum, I. F. S., Yulianto, A., Sarwono, E., & Widiatami, A. K. (2021). Carbon emission report: A review based on environmental performance, company age and corporate governance. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 623(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/623/1/012042>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirman, Yaisah, U., Hidayah, R., Suryandari, D., & Patrisia, D. (2021). Environmental disclosure on agricultural and mining sector. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 896(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/896/1/012012>
- Terry, K., & Asrori. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 894–907.
- Verawaty, Merina, C. I., Jaya, A. K., & Widianingsih, Y. (2020). Determinants of Environmental Disclosure in Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 117(Gcbme 2018), 217–226.
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200131.047>
- Wahyudi, S. M. (2021). The Effect of Corporate Governance and Company Characteristics on Disclosure of Sustainability Report Companies. *European Journal of Business and Management Research*, 6(4), 94–99.
<https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.4.929>
- Wahyuningrum, I. F. S., Amal, M. I., Oktavilia, S., Setyadharma, A., Khafid, M., & Lina, M. (2022). Environmental disclosure and its determinants. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1098(1).



<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1098/1/012060>

- Wahyuningrum, I. F. S., Budihardjo, M. A., Muhammad, F. I., Djajadikerta, H. G., & Trireksani, T. (2020). Do environmental and financial performances affect environmental disclosures? Evidence from listed companies in Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(2), 1047–1061. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2\(63\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2(63))
- Wahyuningrum, I. F. S., Yanto, H., Oktavilia, S., Setyadharma, A., Yulianto, A., & Triasi, A. (2020). Effect of Company Characteristics and Corporate Governance on the Quantity of Environmental Disclosure. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 448(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/448/1/012084>
- Wajib, N. (2017). Pembangunan Ekonomi dalam Konsep Pembangunan Berkelanjutan. *Bappeda*, 0362, 1–4. <https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pembangunan-ekonomi-dalam-konsep-pembangunan-berkelanjutan-68>
- Wardhani, J. V., Widianingsih, L. P., & Karundeng, F. (2019). The Effect Of Company Size, Profitability, Leverage, And Management Ownership Towards The Level Of Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure. *Journal of Accounting, Entrepreneurship and Financial Technology (Jaef)*, 1(1), 39–60. <https://doi.org/10.37715/jaef.v1i1.1338>
- Wicaksono, A. P., Kusuma, H., Cahaya, F. R., Rosjidi, A. Al, Rahman, A., & Rahayu, I. (2023). Impact of institutional ownership on environmental disclosure in Indonesian companies. *Corporate Governance (Bingley)*, August 2022. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2022-0356>